

Persepsi Peserta Didik terhadap Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta

Siti Almaesaroh^{1*}, Kurniawati², Muhammad Fakhruddin³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, salmaesaroh27@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, kurniawati204@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, fakhruddin1965@gmail.com

*Corresponding email: kurniawati204@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine students' perception on the use of film media for history education at SMA Negeri 42 Jakarta. The research method used in this study is descriptive quantitative. Research data were obtained from distributing online questionnaires to students at SMA Negeri 42 Jakarta with a total of 168 respondents from all grade as well as from both major i.e. natural sciences and social sciences. The results of this study are divided into three parts: 1) students' interest on the use of films for learning history, 2) teachers role to facilitate learning history through films, and 3) films effectiveness on students' understanding of history material. Students' interest in the use of films for learning history are very high. Almost all students support the use of films on history education. Meanwhile teachers' role to facilitate learning history through films is limited. According to students, teachers' mostly only give homework and deliver explanations about the films. Additionally, students claim that films are quite effective for learning history. More than 80% of students answered that films helped their understanding of history material and are easier to understand than teacher explanations. Nonetheless, the history films watched do not always match the history material being studied.

Keywords

Film; History; Education; Perception

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari membagikan kuesioner online kepada peserta didik. Didapatkan sebanyak 168 responden dari seluruh tingkatan kelas dan jurusan IPA maupun IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap penggunaan film sangat tinggi. Namun tidak diimbangi dengan peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) minat peserta didik terhadap penggunaan film dalam pembelajaran, 2) peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film, dan 3) efektivitas menonton film terhadap pemahaman pembelajaran sejarah. Minat peserta didik terhadap penggunaan film menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Hampir semua peserta didik mendukung penggunaan media film. Sementara peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film masih terbatas. Menurut peserta didik, peran yang sering guru lakukan hanya memberikan tugas dan memaparkan penjelasan film. Terkait dengan efektivitas film, peserta didik mengaku bahwa pembelajaran melalui film cukup efektif.

Lebih dari 80% peserta didik menjawab bahwa film membantu mereka memahami pelajaran sejarah dan lebih mudah dipahami dibanding penjelasan guru. Meskipun begitu, film sejarah yang ditonton tidak selalu sesuai dengan materi sejarah yang dipelajari.

Kata kunci

Film; Sejarah; Pendidikan; Persepsi

**Received: 9 July 2021*

**Revised: 4 October 2021*

**Accepted: 29 October 2021*

**Published: 30 October 2021*

Pendahuluan

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang sangat menuntut daya kritis tinggi dari peserta didiknya. Pembelajaran sejarah mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis, berpikir historis, dan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis data dan membandingkan atau menghubungkan satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan kemampuan berpikir historis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi waktu masa lalu, hubungannya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang serta memahami urutan waktu dalam peristiwa sejarah (Hermanto, 2016). Pembelajaran sejarah selain untuk meningkatkan daya pikir kritis dan historis, juga bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme.

Tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai apabila pembelajaran dilaksanakan dengan efektif. Salah satu komponen yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam mengembangkan proses berpikir yang kritis, imajinatif, dan kreatif.

Salah satu pilihan media pembelajaran yang efektif adalah melalui film (Munadi, 2008). Kelebihan media film ini antara lain dijelaskan oleh Blasco yang mengatakan bahwa film berperan sebagai media untuk menggugah emosi sehingga peserta didik dapat merefleksikan cerita tersebut ke dalam dirinya. Sementara emosi berperan penting dalam proses pembelajaran berpikir rasional (Blasco, 2015). Sedangkan menurut Champoux yang dikutip oleh Emiwati (Emiwati, 2012) mengemukakan penggunaan media film mampu mencapai ranah kognitif dan afektif peserta didik secara bersamaan. Peserta didik cenderung lebih banyak memahami hal-hal yang ditampilkan dalam film daripada buku teks maupun yang disampaikan guru lewat metode ceramah (Yasri, Dkk. 2016).

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi rutinitas, melainkan dari proses belajar yang menarik dan berkualitas. Tetapi saat ini proses belajar mengajar masih didominasi menggunakan metode ceramah (Emiwati, 2012). Kekurangan metode ini terlalu monoton serta tergantung dari wawasan dan penyampaian guru pada peserta didik. Hal ini akan menghambat tidak tercapainya tujuan pembelajaran sejarah.

Media film menambahkan aspek audiovisual dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan media film juga dapat menciptakan forum diskusi sehingga antar peserta didik dapat bertukar ide dan pemikiran. Diskusi menumbuhkan kemampuan analisis peserta didik terhadap peristiwa sejarah sehingga akan menghasilkan proses berpikir kritis dalam memahami sejarah. Meskipun lebih menarik, meningkatkan pertukaran ide, dan kemampuan analisis peserta didik, penggunaan media film tidak secara eksplisit dianjurkan dalam ki/kd.

Selain itu penerapan film sebagai media pembelajaran juga memiliki masalahnya tersendiri. Berdasarkan interview dengan guru pada beberapa sekolah di Jakarta, penggunaan media film banyak mengalami masalah. Beberapa di antaranya yaitu: 1) peserta didik kurang memperhatikan, 2) kurang memahami film yang ditayangkan, dan 3) sulit mengukur pemahaman peserta didik. Peserta didik kurang memperhatikan film yang disajikan. Terdapat realitas di mana banyak peserta didik yang mengantuk, lebih tertarik mengobrol dengan teman-temannya, atau bermain handphone. Kondisi ini menyebabkan keadaan kurang kondusif dan mengganggu peserta didik yang lain sehingga memengaruhi pemahaman terkait film yang ditayangkan. Selain itu juga ada kesulitan dalam mengukur kemampuan peserta didik karena dalam memahami film tidak ada indikator yang jelas hal-hal apa saja yang harus dipahami peserta didik.

Berbagai macam permasalahan tersebut membuat kita perlu mengetahui pandangan atau persepsi peserta didik terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah terlaksana dengan efektif atau tidak. Dengan demikian kita bisa mengevaluasi pembelajaran menggunakan media film atau mencari alternatif lain agar pembelajaran sejarah dapat berjalan optimal. Oleh karena itu penelitian terkait dengan "Persepsi Peserta Didik Terhadap Penggunaan Film dalam Pembelajaran Sejarah" ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik di SMA Negeri 42 Jakarta. Selain itu penelitian ini juga ingin membedah bagaimana penerapan media film di sekolah tersebut.

Beberapa penelitian dengan topik yang serupa dengan penelitian ini dan penulis gunakan sebagai acuan utama khususnya dalam pertimbangan penggunaan metode dan instrumen kuesioner. Pertama adalah penelitian Susanti (Susanti, 2017), menemukan bahwa 89,2% peserta didik memiliki persepsi yang positif (menjawab baik atau sangat baik) terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sejarah. Media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian Susanti adalah gambar, bagan, peta, buku, jurnal, koran majalah, video, dan film. Kemudian penelitian Yasri dan Mulyani (Yasri & Mulyani, 2016) menemukan bahwa media film efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ekonomi peserta didik dalam pelajaran ekonomi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan penggabungan antara metode deskriptif yang menggambarkan suatu fenomena dan metode kuantitatif yang menitikberatkan pada penggunaan angka-angka dan statistik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masing-masing satu kelas dari setiap tingkatan kelas dan jurusan. Total terdapat 6 kelas yang menjadi populasi penelitian, dengan masing-masing kelas berjumlah 40 peserta didik – sehingga terdapat 240 peserta didik sebagai populasi. Keenam kelas yang diambil sebagai populasi penelitian adalah kelas X IPA 1, XI IPA 2, XII IPA 3, X IPS 1, XI IPS 2, XII IPS 3.

Perhitungan jumlah sampel dapat dilihat secara sederhana dengan menggunakan Tabel 1 yang dibuat oleh Gill dkk. (Taherdoost, 2017).

Tabel 1. Jumlah sampel berdasarkan populasi, tingkat kepercayaan, dan akurasi

Jumlah Populasi	Varians populasi P=50%		
	Tingkat kepercayaan 95%		
	Batas kesalahan (<i>margin of error</i>)		
	5	3	1
50	44	48	50
75	63	70	74
100	79	91	99
150	108	132	148
200	132	168	196
250	151	203	244
300	168	234	291
400	196	291	384
500	217	340	475
600	234	384	565
700	248	423	652
800	260	457	738
1000	278	516	906
1500	306	624	1297
2000	322	696	1655
3000	341	787	2286
5000	357	879	3288
10000	370	964	4899

Berdasarkan Tabel 1, jumlah populasi 240 berada di antara 200 dan 250, sehingga jumlah sampel minimum yang dibutuhkan dapat dihitung sebagai berikut :

$$(132+151)/2 = 141$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil penulis secara langsung menggunakan kuesioner online di SMA Negeri 42 Jakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel stratifikasi. Sampel Stratifikasi atau bertingkat merupakan suatu proses dua langkah yang mana populasi dibagi dalam strata/tingkatan (Amirullah, 2015). Pada penelitian ini, menggunakan teknik stratifikasi maka kuesioner disebar kepada kelas X IPA 1, XI IPA 2, XII IPA 3, X IPS 1, XI IPS 2, XII IPS 3. Kuesioner yang dibagikan berbentuk Google Form yang diberikan pada wali kelas yang menyampaikan kepada peserta didik untuk mengisi kuesioner online tersebut. Pengisian kuesioner oleh peserta didik bersifat sukarela dan tanpa paksaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengambilan data pada tanggal 11 Februari 2021 di SMA Negeri 42 Jakarta yang berkaitan dengan penggunaan film dalam pembelajaran sejarah. Responden terdiri atas 44% laki-laki dan 56% perempuan. Sampel terdiri dari 168 peserta didik. Jurusan IPA berjumlah 82 orang, sedangkan IPS berjumlah 86. Siswa laki-laki dari jurusan IPA berjumlah 36, dan siswa perempuan berjumlah 46. Sedangkan jumlah siswa laki-laki jurusan IPS berjumlah 33 dan siswa perempuan berjumlah 53. Jumlah Responden dari Jurusan IPA, kelas X berjumlah 28 siswa, kelas XI berjumlah 29 siswa, dan kelas XII berjumlah 25 siswa. Sementara jurusan IPS, kelas X berjumlah 30 siswa, kelas XI berjumlah 27 siswa dan kelas XII berjumlah 54 siswa.

Tabel 2. Pembagian Kriteria Kuesioner

No	Kriteria	Pertanyaan No.
1.	Minat peserta didik terhadap penggunaan film dalam pembelajaran	1, 2, 3, 6, 8, 16, 17, 18
2.	Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film	9, 10, 11, 12, 13, 14, 19
3.	Efektivitas menonton film terhadap pemahaman pembelajaran sejarah peserta didik	4, 5, 7, 15, 20

Dalam pembahasan hasil penelitian, dilakukan pembedahan atau analisis terhadap data yang didapatkan. Penulis berusaha menggali dan menginterpretasikan hasil penelitian yang didapatkan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi peserta didik terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta?”. Pembahasan pada bagian ini dibagi berdasarkan 3 kriteria sebagai berikut.

Minat Peserta Didik terhadap Penggunaan Film dalam Pembelajaran

Secara umum minat peserta didik terhadap penggunaan film dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta sangat tinggi. Sebanyak 96% peserta didik menyatakan suka menonton film, walaupun hanya 73% yang menyatakan suka menonton film sejarah. Selain itu hampir 100% peserta didik menjawab bahwa menonton film itu menyenangkan walaupun masih terdapat 18% peserta didik yang bosan ketika menonton film. Pada pertanyaan terbuka sebanyak 93% peserta didik mendukung pembelajaran sejarah menggunakan film. Sebagian besar peserta didik yang mendukung menjawab karena film mudah dipahami (38%), menarik (25%), dan bermanfaat (15%). Sementara dari 7% peserta didik yang tidak setuju dengan pembelajaran sejarah menggunakan film, sebesar 5% menyatakan karena tidak tertarik. Meskipun minat peserta didik terhadap penggunaan film dalam pembelajaran sejarah sangat tinggi, namun sebanyak 67% peserta didik mengaku jarang menonton film sejarah.

Secara keseluruhan film yang ditonton yaitu tentang tema PKI (26%), Perang Dunia (15%), Kemerdekaan (15%), dan Pahlawan (14%). Hal ini menunjukkan bahwa film-film bertemakan sejarah nasional masih mendominasi topik yang ditonton oleh peserta didik. Hal ini mungkin disebabkan karena materi pembelajaran sejarah sebagian besar masih lingkup dalam sejarah nasional. Di sisi lain, cukup banyak juga peserta didik yang pernah menonton film bertemakan Perang Dunia. Film bertemakan sejarah dunia merupakan hal yang positif bagi peserta didik agar menambah wawasannya dengan terkait budaya dan sejarah global.

Sekitar 90% peserta didik setuju dan mendukung apabila pembelajaran sejarah menggunakan media film sebagai pendamping pembelajaran tradisional. Hal ini dapat kita kaitkan dengan kelebihan dari penggunaan film yang peserta didik bisa rasakan manfaatnya. Antara lain manfaatnya yaitu Peserta didik cenderung lebih banyak memahami hal-hal yang ditampilkan dalam film daripada buku teks maupun yang disampaikan guru lewat metode ceramah (Yasri & Mulyani, 2016). Blasco (Blasco, dkk., 2015) juga menyatakan manfaat film berperan sebagai media untuk menggugah emosi sehingga peserta didik dapat merefleksikan cerita tersebut ke dalam dirinya. Sementara emosi berperan penting dalam proses pembelajaran berpikir rasional. Penggunaan film dalam pembelajaran sejarah akan memudahkan peserta didik untuk mencerna dan mengimplementasikan nilai-nilai dan pengetahuan yang didapatkan melalui film sejarah pada kehidupan sehari-hari.

Selain itu hampir 100% peserta didik menyatakan menonton film itu menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh menurut Champoux yang di kutip oleh Emiwati (Emiwati, 2012) bahwa menonton film dapat mencapai ranah kognitif sekaligus afektif pada peserta didik secara bersamaan. Teori ini di dukung dengan penjelasan Trianton (Trianton, 2013) yaitu film adalah media yang dapat

membangun motivasi belajar dengan tujuan agar peserta didik tidak bosan ataupun jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menjadi acuan untuk memaksimalkan proses belajar melalui media film dan memudahkan dalam penerapan nilai-nilai kebaikan melalui media film.

Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Menggunakan Film

Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film menunjukkan perpecahan suara dari peserta didik. Sebagian peserta didik menganggap guru sudah berperan aktif dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film, sementara sebagian yang lain beranggapan sebaliknya. Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film masih terbatas. Secara keseluruhan, hanya separuh peserta didik yang menyatakan guru memfasilitasi pembelajaran menggunakan film. Meskipun ketika ditanya lebih lanjut apakah guru menginstruksikan untuk menonton film sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang (58%). Menurut peserta didik, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film yang sering dilakukan adalah memberikan tugas dan memberikan penjelasan terkait film. Sementara peran penting lainnya seperti mengadakan diskusi dan memberikan pilihan film kepada peserta didik hanya dilakukan kadang-kadang saja. Selain itu penjelasan disela-sela film berlangsung juga hanya dilakukan secara kadang-kadang.

Penggunaan film tidak terlalu sering digunakan guru. Guru juga jarang memilih penggunaan film dalam pembelajaran dibanding metode tradisional atau ceramah. Persentase pemberian tugas jauh lebih besar dibandingkan dengan memberikan pilihan film sejarah yang disukai murid. Padahal apabila murid memilih sendiri film sejarah yang disukainya maka akan lebih termotivasi untuk mendalami topik dalam film tersebut. Murid juga lebih tertarik mencari sendiri sumber-sumber lain untuk mendalami topik sejarah tersebut setelah terinspirasi dari film sejarah yang ditonton.

Efektivitas Menonton Film terhadap Pemahaman Pembelajaran Sejarah Peserta Didik

Peserta didik SMA Negeri 42 Jakarta mengatakan bahwa menonton film cukup efektif terhadap pemahaman pembelajaran sejarah. Peserta didik mengaku bahwa pembelajaran menggunakan film lebih mudah mereka pahami, membantu memahami materi sejarah, dan lebih mudah dimengerti dibanding penjelasan guru. Selain itu peserta didik juga menganggap pembelajaran sejarah menggunakan film efektif, menarik, dan bermanfaat. Penjelasan efektivitas menonton film terhadap pemahaman sejarah peserta didik dijelaskan dalam grafik-grafik sebagai berikut.

Sebanyak 72% peserta didik menjawab bahwa isi film lebih mudah dipahami dibanding penjelasan guru. Selain itu 82% peserta didik juga menjawab bahwa film sejarah membantu peserta didik memahami materi pelajaran sejarah yang sedang dipelajari. Bahkan lebih dari 90% peserta didik mengaku bahwa film sejarah efektif membantu

mereka memahami materi pelajaran sejarah. Namun cukup disayangkan bahwa film yang ditonton tidak selalu berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebanyak 58% peserta didik menyatakan bahwa film sejarah yang mereka tonton tidak berkaitan dengan pelajaran sejarah yang sedang dipelajari. Sasaran film yang kurang tepat ini mengindikasikan perlunya peran guru untuk memilah film yang disuguhkan kepada peserta didik agar relevan dengan materi pembelajaran sejarah yang sedang dipelajari. Opsi lain yang dimungkinkan adalah guru mengaitkan materi dalam film melalui diskusi agar peserta didik memahami kaitan antara film dengan materi pelajaran sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki persepsi yang positif dan sangat mendukung pembelajaran sejarah menggunakan film. Pertama, minat peserta didik terhadap penggunaan film dalam pembelajaran sejarah menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Hampir semua peserta didik menyatakan suka menonton film, sementara jumlah peserta didik yang suka menonton film sejarah hanya sekitar 70%. Hampir 100% peserta didik mengatakan bahwa menonton film menyenangkan walaupun masih terdapat 18% yang bosan ketika menonton film. Selain itu 93% peserta didik mendukung pembelajaran sejarah menggunakan film dengan alasan mudah dipahami, menarik, dan bermanfaat. Kedua, Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film, dapat disimpulkan masih terbatas. Peran guru yang sering dilakukan hanyalah memberi tugas dan memberi penjelasan tentang film. Sementara peran guru lainnya seperti menginstruksikan menonton film, memfasilitasi diskusi, maupun memberikan pilihan atas film yang akan ditonton cenderung dilakukan kadang-kadang saja. Terakhir, peserta didik mengaku film cukup efektif dalam mendukung pembelajaran sejarah. Lebih dari 80% peserta didik menjawab film membantu mereka memahami pelajaran sejarah, serta lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan guru. Namun cukup disayangkan bahwa sebagian besar peserta didik (58%) mengatakan film sejarah yang ditonton tidak berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik SMA Negeri 42 Jakarta terhadap penggunaan film dalam pembelajaran sejarah menunjukkan hasil yang sangat baik. Peserta didik memiliki minat yang sangat tinggi terhadap penggunaan film dalam pembelajaran sejarah dan mereka mengaku film sejarah efektif membantu mereka memahami materi sejarah, baik yang sedang dipelajari maupun secara umum. Namun disisi lain film sejarah yang ditonton tidak selalu berkaitan dengan materi sejarah yang sedang dipelajari dan peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan film masih terbatas, yaitu sekedar memberikan tugas dan memberikan penjelasan.

Daftar Rujukan

Amirullah. (2015). *Metodologi penelitian manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing Malang

- Blasco, P. G., Moreto, G., Blasco, M. G., Levites, M. R., & Janaudis, M. A. (2015). Education through movies: improving teaching skills and fostering reflection among students and teachers. *Journal for Learning through the Arts*, 11(1), n1.
- Emiwati. (2012). *Penerapan metode ceramah dalam memahami pelajaran ketenagakerjaan di kelas VIII MTs hasanah pekanbaru* (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kampar, Indonesia). Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/8238/>
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1-9.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Susanti, F. S. (2017). Hubungan antara persepsi peserta didik tentang penggunaan media pembelajaran sejarah dengan prestasi belajar peserta didik Di SMA Negeri 8 Yogyakarta (Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia). Retrieved from https://repository.usd.ac.id/17724/2/131314034_full.pdf
- Taherdoost, H. (2017). Determining sample size; how to calculate survey sample size, *International Journal of Economics and Management Systems*, 2, 237-239.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yasri, H. L., & Mulyani, E. (2016). Efektivitas penggunaan media film untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 138–149.